

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP SISTEM POIN PELANGGARAN DENGAN TINGKAT PERILAKU DISIPLIN SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 GRESIK

Nur Rochma Novia Indah

Prodi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatra No 101 Gresik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gresik tahun pelajaran 2014-2015. Untuk mengukur persepsi terhadap sistem poin pelanggaran menggunakan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk mengukur perilaku disiplin siswa menggunakan pilihan jawaban Sangat Sering (SS), Sering (S), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Untuk menguji validitas skala menggunakan validitas isi (Content Validity). Reliabilitas diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach dan perhitungannya menggunakan program SPSS 15.0 for Windows. Data kedua variabel diolah dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian menunjukkan r hitung = 0,327 lebih besar daripada r tabel yaitu sebesar 0,1723 yang berarti signifikan. Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

Kata Kunci : Persepsi, Sistem Poin Pelanggaran, Perilaku Disiplin Siswa

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini banyak kita jumpai berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari masalah ekonomi, sosial, pendidikan dan masih banyak lagi. Dalam segi pendidikan di Indonesia, masalah-masalah yang timbul masih sangat banyak. Salah satunya yaitu masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja di sekolah. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Gunarsa dkk, 2007:06). Pada saat masa peralihan seperti ini, cara berpikir remaja cenderung labil. Mereka sering mengikuti tingkah teman sebayanya, tanpa berpikir benar atau salah. Yang terpenting adalah kepuasan pada

diri mereka. Remaja sekarang lebih cenderung bersenang-senang dan berfoya-foya. Mereka tidak mepedulikan akibat dari apa yang mereka lakukan.

Tata tertib sekolah saat ini banyak sekali yang diabaikan oleh para siswa. Siswa tidak mepedulikan apa yang dilarang dalam sekolah. Mereka lebih senang bertindak sesuai kemauan sendiri. Tidak di pungkiri tingkat kenakalan remaja di sekolah saat ini semakin meningkat. Dari pelanggaran terkecil bahkan sampai pelanggaran yang besar. Contoh pelanggaran kecil sampai pelanggaran besar yaitu membolos, terlambat pada jam sekolah, mencuri dan lain-lain. Berbagai pelanggaran peraturan sekolah yang sering terjadi, menurut sekolah untuk memberikan peringatan atau hukuman seefektif mungkin untuk menanggulangi peningkatan pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Melalui tata tertib sistem point yang dibuat pihak sekolah diharapkan siswa bisa disiplin.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Menurut Ekosiswoyo perilaku disiplin adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, ketertiban, kepatuhan, dan keteraturan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan (Rachman, 2000;120). Hidayat (2009:4) berpendapat siswa yang melaksanakan disiplin dengan baik, tandanya sudah mempunyai keyakinan untuk berusaha meningkatkan kemampuan dirinya. Disiplin yang baik tumbuh dari rasa kesadaran sendiri (self discipline). Kesadaran tersebut dapat meyakinkan dirinya tidak melanggar peraturan yang ada. Dengan terbiasa hidup disiplin segala peraturan yang ada menjadi sesuatu yang biasa dan akhirnya menjadi suatu kebutuhan karena apabila tidak dilakukan akan mengganjal sehingga hidup akan lebih teratur dan jelas arah tujuannya.

Dengan berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa, sekolah harus membuat hukuman positif yang efeknya tetap membuat jera para pelanggar tata tertib sekolah. Salah satunya dengan menerapkan sistem poin pelanggaran. Sistem poin pelanggaran adalah suatu kebijakan yang diambil sekolah guna mengurangi tingkat pelanggaran yang di lakukan oleh siswa. Sistem poin pelanggaran ini diberlakukan pada tata tertib sekolah. Dalam tata tertib sekolah setiap kesalahan atau pelanggaran di kenakan poin pelanggaran yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesalahannya. Setiap siswa yang melanggar peraturan akan diberikan poin pelanggaran sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Poin itu akan bertambah jika siswa melakukan pelanggaran kembali. Ada batasan maksimal poin yang akan membuat siswa dikeluarkan dari sekolah. Setiap siswa yang mendapatkan poin

akan diberitahukan pada orang tuanya. Dengan begitu akan terjalin kerjasama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah (Tjalia dkk, 2004:38).

Suryanto, dkk (2012:231) berpendapat proses persepsi seseorang akan mempersepsi melalui perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004:41) dalam mempelajari perilaku, persepsi menjadi penting karena perilaku seseorang sering kali relevan untuk dijelaskan melalui penelaahan deskriptif terhadap persepsi seseorang terhadap suatu stimulus atau secara khusus terhadap stimulus yang menjadi objek dalam suatu hubungan (Munfaridah 2013:15). Arisandy (2004:9) menjelaskan bahwa penelitian di universitas Indonesia melalui persepsi akan timbul perilaku disiplin terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Apabila individu mempersepsikan hukum dan peraturan sebagai kondisi yang akan memperlancar aktivitasnya maka individu cenderung menampilkan perilaku disiplin. Namun apabila mempersepsikan hukum dan peraturan sebagai kondisi yang menghambat kelancaran aktivitas, maka perilaku yang muncul adalah perilaku tidak disiplin. Dengan latar belakang ini, selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti persepsi siswa terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang lebih menekankan pada data yang dihitung secara statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:8). Tipe penelitian kuantitatif ini adalah tipe penelitian korelasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Dalam penelitian ini digunakan sampel acak sederhana (Simple Random Sampling), teknik ini digunakan oleh peneliti karena anggota populasi dianggap homogen. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gresik tahun pelajaran 2014-2015, yang berjumlah 130 orang yang terbagi menjadi 8 kelas. Alat ukur yang digunakan adalah skala Persepsi Terhadap Sistem Poin Pelanggaran dan skala Tingkat Perilaku Disiplin Siswa. Untuk mengukur persepsi terhadap sistem poin pelanggaran menggunakan skala dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk mengukur perilaku disiplin siswa menggunakan skala dengan pilihan jawaban Sangat Sering (SS), Sering (S), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Korelasi

		Persepsi	Disiplin
Persepsi	Pearson Correlation	1	,327(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	130	130
Disiplin	Pearson Correlation	,327(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	130	130

** Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel korelasi di atas, besarnya koefisien korelasi antara variabel persepsi terhadap sistem poin pelanggaran (X) dengan variabel tingkat perilaku disiplin siswa (Y) dihasilkan, $r = 0,327$, $p = 0,000$, taraf signifikan $p < 0,05$, dan $df = n - 2 = 130 - 2 = 128$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga $r_{\text{tabel}} = 0,1723$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,327 > 0,1723$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin di SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa untuk $N = 130$, taraf kesalahan 5%, harga $r_{\text{tabel}} = 0,1723$. Hasil yang didapat pada analisis, $r_{\text{hitung}} = 0,327$ lebih besar daripada r_{tabel} yaitu sebesar $0,1723$ untuk taraf kesalahan 5%. Dengan demikian $r = 0,327$, $p = 0,000$; $p < 0,05$. Taraf signifikan $p < 0,05$, dan $df = n - 2 = 130 - 2 = 128$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga $r_{\text{tabel}} = 0,1723$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,327 > 0,1723$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Koefisien determinasi (r^2) dari $r = 0,327^2 = 0,107$. Artinya, $r^2 = 0,107$ (10,7%) menginformasikan bahwa sumbangan persepsi sistem poin terhadap perilaku disiplin sebesar 10,7%. Sedangkan sisanya 89,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Perilaku disiplin menurut Soegeng Prijodarminta (1993:67) adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Persepsi sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia, begitu pula halnya dengan perilaku disiplin siswa. Menurut Suryanto, dkk (2012) Dalam proses persepsi seseorang akan mempersepsi melalui perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin,

yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Menurut Ekosiswoyo perilaku disiplin adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, ketertiban, kepatuhan, dan keteraturan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan (Rachman, 2000;120). Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Dengan demikian sistem poin pelanggaran dapat diajarkan melalui penanamann nilai-nilai taat yang akan membentuk karekter dan perilaku untuk berusaha agar para peserta didik kelak dapat disiplin. Nimran (2009:17) menyatakan bahwa persepsi sangat penting untuk membahas perilaku individu dan kelompok karena perilaku manusia sering kali dituntun oleh persepsinya terhadap suatu realita, bukan realitas diri sendiri. banyak kejadian dan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan betapa berbedanya pandangan orang terhadap suatu obyek yang sama. Jika individu cenderung memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, maka perilaku yang muncul adalah mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya. Dan perilaku yang muncul adalah sebaliknya, jika individu memiliki persepsi yang negatif terhadap suatu hal, maka perilaku yang muncul adalah menentang dan mengabaikan peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.

Berdasarkan hasil analisis data disebutkan, $r = 0,327$, $p = 0,000$; $p < 0,05$. Taraf signifikansi $p = 0,000$ lebih kecil dari $0,05$, maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Nilai korelasi $r = 0,327$ menunjukkan hubungan positif antara persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan perilaku disiplin siswa. Hasil tersebut menunjukkan semakin positif persepsi siswa terhadap sistem poin pelanggaran semakin tinggi pula perilaku disiplin siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap sistem poin pelanggaran, semakin rendah pula perilaku disiplin siswa.

Koefisien determinasi (r^2) dari $r = 0,327^2 = 0,107$. Artinya, $r^2 = 10,7$ (%) menginformasikan bahwa sumbangan persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin sebesar 10,7%. Sedangkan sisanya 80,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Variabel lain yang belum diteliti sebesar 80,3%. kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum dibatasi oleh peneliti seperti yang di temukan oleh Anjaryati (2009) yang berpendapat faktor yang membentuk persepsi, yaitu: 1) Pengalaman, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai obyek stimulusnya sebagai hasil

dari seringnya terjadi kontak reseptor dan obyeknya, semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap obyek stimulusnya; 2) Intelegensi, semakin tinggi intelektualnya atau semakin cerdas orang yang bersangkutan maka semakin besar kemungkinan subyek akan bertingkah laku obyektif dalam penilaian mengenai obyek stimulusnya; 3) Kemampuan menghayati sistem, kemampuan menghayati sistem biasanya disebut sebagai kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain seperti yang dialami orang lain itu sendiri; 4) Ingatan atau memori, daya ingat seseorang yang menentukan tingkat kepercayaan terhadap persepsinya; 5) Sikap, secara umum dapat dinyatakan sebagai suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk berpikir atau berpandangan, berperasaan, berkehendak dan berbuat terhadap suatu obyek. Seseorang dikatakan mempunyai sikap yang positif jika ia berpendirian bahwa obyeknya adalah sesuatu yang baik; 6) Kecemasan, seseorang yang mengalami kecemasan karena suatu hal yang berkaitan dengan obyek stimulusnya akan mudah dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam mempersepsikan obyek tersebut; 7) penghargaan, faktor ini sebenarnya merupakan kumpulan dari beberapa penghargaan yang bersumber dari adanya asumsi-asumsi tertentu mengenai manusia, perilaku dan ciri-ciri tertentu yang diyakini kebenarannya

Berikut ini disajikan tabel untuk lebih mudah mengetahui bentuk perilaku disiplin yang sering dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

Tabel 2. Item Perilaku Disiplin yang kurang Dipilih Siswa

No	Indikator	Pernyataan	Item	Persentase		Total (%)
				1 (P)	2 (TP)	
47	Etika, Estetika, dan sopan santun	Saya bertanya selesai guru menerangkan	favorable	2,3	20,0	22,3
66	Etika, Estetika, dan sopan santun	Saya tenang ketika berada di dalam kelas	favorable	6,2	17,7	23,9

Keterangan: P= Pernah; TP= Tidak Pernah

Dari tabel di atas, hanya ada dua item pernyataan perilaku disiplin siswa yang kurang dipilih oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Gresik, yaitu item nomor 66 dengan prosentase 23,9%, yaitu. Saya tenang ketika berada di dalam kelas. Perilaku disiplin lain yang kurang dimiliki responden ialah saya bertanya selesai guru menerangkan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa yang kurang dimiliki oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah tenang ketika berada di dalam kelas dan bertanya selesai guru menerangkan.

Tabel 3. Item Perilaku Disiplin yang sebagian besar dimiliki Siswa

No	Indikator	Pernyataan	Item	Persentase		Total (%)
				3 (S)	4 (SS)	
23	Kepatuhan	Saya mengikuti pembelajaran sampai selesai	favorable	40,8	52,3	93,1
19	Kepatuhan	Saya masuk kelas sebelum bel berbunyi	favorable	34,6	57,7	92,3

Keterangan: SS = Sangat Sering; S = Sering

Dari tabel di atas, menunjukkan dua item perilaku disiplin yang dilakukan oleh siswa yang mendapatkan respon tinggi yaitu, saya mengikuti pembelajaran sampai selesai (93,1%), saya masuk kelas sebelum bel berbunyi (92,3%). Hal ini berarti siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik cenderung mematuhi aturan tata tertib yaitu mengikuti pembelajaran sampai selesai dan masuk kelas sebelum bel berbunyi. Dilihat dari banyak subyek yang memilih item no 23 yang berada pada indikator mematuhi peraturan tata tertib.

Jika individu cenderung memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, maka perilaku yang muncul adalah mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya. Dan perilaku yang muncul adalah sebaliknya, jika individu memiliki persepsi yang negatif terhadap suatu hal, maka perilaku yang muncul adalah menentang dan mengabaikan peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku (Tulus, 2004: 43).

Berikut ini disajikan tabel untuk lebih mudah mengetahui cara persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan perilaku disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik, yaitu :

Tabel 4. Item Persepsi Siswa terhadap Sistem Poin Pelanggaran yang kurang Dipilih Siswa

No.	Indikator	Pernyataan	Item	Persentase		Total (%)
				1(SS)	2 (S)	
1	Pengindraan	Saya membaca buku panduan mengenai sistem poin pelanggaran dengan serius	favorable	3,1	12,5	15,6
9	Pengorganisasian	Saya merasa senang dengan adanya sistem poin pelanggaran di	favorable	3,8	18,5	22,3

		sekolah				
--	--	---------	--	--	--	--

Keterangan: SS = Sangat Sering; S = Sering

Dari tabel di atas, hanya ada dua item pernyataan persepsi siswa, pernyataan yang kurang dipilih oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Gresik, yaitu item nomor 9 dengan prosentase 22,3%, yaitu saya merasa senang dengan adanya sistem poin pelanggaran di sekolah. Persepsi lain yang kurang dimiliki responden ialah saya membaca buku panduan mengenai sistem poin pelanggaran dengan serius. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap sistem poin pelanggaran yang kurang dimiliki oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah merasa senang adanya sistem poin pelanggaran di sekolah dan membaca buku panduan mengenai sistem poin pelanggaran dengan serius.

Tabel 5. Item Persepsi Siswa terhadap Sistem Poin Pelanggaran yang sebagian besar dimiliki Siswa (item unfavorable)

No.	Indikator	Pernyataan	Persentase		Total
			3 (S)	4(SS)	(%)
22	Pengindraan	Saya hanya mengingat beberapa tentang sistem poin pelanggaran yang di terapkan pihak sekolah	52,3	21,5	73,8
14	Pengorganisa sian	Saya merasa terkenggang dengan peraturan di sekolah	61,5	23,1	84,6

Keterangan: SS = Sangat Sering; S = Sering

Dari tabel di atas, menunjukkan 2 item pernyataan yang mendapat respon paling tinggi yaitu, Saya merasa terkenggang dengan peraturan yang ada di sekolah (84,6%), Saya hanya mengingat beberapa saja tentang sistem poin pelanggaran yang di terapkan oleh pihak sekolah (73,8%). Hal ini berarti sebagian besar siswa merasa terkenggang dengan adanya sistem poin pelanggaran karena rasa takut dan terpaksa Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gresik mendalami sistem poin dengan membaca panduan secara serius serta berusaha menaati tata tertib dan berperilaku disiplin. Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gresik memandang negatif terhadap cara sistem poin pelanggaran di sekolah. Mereka memiliki pandangan negatif yang berkaitan dengan salah satu aspek persepsi yang terdapat dalam dirinya, diantaranya ialah Individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan untuk bertindak sesuai dengan kemauannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sobur, 2003) pada dasarnya persepsi memiliki tiga aspek yaitu : penginderaan, pengorganisasian, dan penafsiran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, dapat disimpulkan bahwa $r = 0,327$, $p = 0,000$; $p < 0,05$. Taraf signifikan $p < 0,05$, dan $df = n - 2 = 130 - 2 = 128$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga $r_{\text{tabel}} = 0,1816$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,327 > 0,1723$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Artinya "ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik". Dari data diatas dapat diketahui jika sumbangan persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin siswa sebesar 10,7 %. Sedangkan sisanya 80,3 % dipengaruhi variabel lain tidak diteliti. variabel tersebut adalah pengalaman, intelegensi, kemampuan berempati, daya ingat seseorang, sikap, kecemasan, dan penghargaan, atau asumsi-asumsi tertentu mengenai manusia yang diyakini kebenarannya

Daftar Pustaka

- Baron, 2004. Psikologi Pendidikan dan Sekolah. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa Ny, S.D. 2007. Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamlik. 2005. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. 2010. Disiplin Kita Menuju Sukses. Jakarta: Abadi.
- Munfaridah, A.A. 2013. Hubungan Antara Prsepsi Terhadap Himbauan Tertib Lalu Lintas Dengan Perilaku Disiplin Pada Penggendaranya Sepeda Motor Di Kecamatan Kebomas Gresik. . Skripsi. Gresik: UMG.
- Notoatmojo, S. 2003. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prijodarminta. 2000. Disiplin dalam Pendidikan. Salatiga: Satya Widya.
- Robbins, S.P. 2001. Perilaku Pendidikan : Edisi Bahasa Indonesia Edisi kedelapan. Jakarta : Prehallindo.
- Sobur, A. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta : CV. Pustaka Setia.
- Tjalja, A., dkk. 2004. Kesalahan Orang Tua & Guru dalam mendidik & Solusinya. Bogor: An-Najah Press.
- Tu'u, T. 2004. Peran Disiplin Pada perilaku dan prestasi siswa. Jakarta : Grasindo.

Uyanto. 2006. Pedoman Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Wagito, B. 2004. Psikologi sosial. Yogyakarta : Andi Offset.

_____. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Andi Offset.